



## Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, ROA, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Tahun 2021-2024 di BEI

**Sthevy Angelina Putri<sup>1</sup>, Sigit Puji Winarko<sup>2</sup>, Andy Kurniawan<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Email: [sthevyangelina9g@gmail.com](mailto:sthevyangelina9g@gmail.com)<sup>1</sup>, [sigitpuji@unpkediri.ac.id](mailto:sigitpuji@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>, [andykurniawan@unp.ac.id](mailto:andykurniawan@unp.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis korespondensi: [sthevyangelina9g@gmail.com](mailto:sthevyangelina9g@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the effects of inflation, interest rates, the rupiah exchange rate, Return on Assets (ROA), and Debt-to-Equity Ratio (DER) on the stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. An associative quantitative approach was employed using a population of 48 banking companies, with 34 companies selected through purposive sampling. Secondary data from annual financial reports and sustainability reports were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, hypothesis testing, and the coefficient of determination. The results indicate that inflation, interest rates, and the rupiah exchange rate do not have a significant partial effect on stock prices, with significance values of 0.802, 0.623, and 0.867, respectively ( $p > 0.05$ ). In contrast, ROA and DER have significant partial effects on stock prices, with significance values of 0.000 and 0.012 ( $p < 0.05$ ). Simultaneously, inflation, interest rates, the rupiah exchange rate, ROA, and DER significantly influence stock prices, as indicated by an F-value of 9.201, exceeding the F-table value of 2.28, with a significance level of 0.000 ( $p < 0.05$ ). These findings suggest that financial performance indicators play a more important role than macroeconomic variables in explaining stock price movements in the banking sector.*

**Keywords:** Debt-to-Equity Ratio (DER); Exchange Rate; Inflation; Return on Assets (ROA); Stock Price.

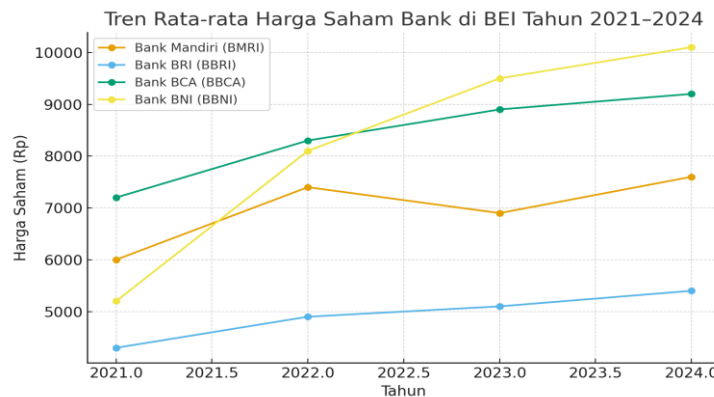
**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, Return on Assets (ROA), dan Debt-to-Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan populasi sebanyak 48 perusahaan perbankan, dimana 34 perusahaan dipilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling. Data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,802, 0,623, dan 0,867 ( $p > 0,05$ ). Sebaliknya, ROA dan DER berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,000 dan 0,012 ( $p < 0,05$ ). Secara simultan, inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 9,201 yang lebih besar daripada F tabel sebesar 2,28 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa indikator kinerja keuangan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor-faktor makroekonomi dalam menjelaskan pergerakan harga saham pada sektor perbankan.

**Kata kunci:** Debt to Equity Ratio (DER); Harga Saham; Inflasi; Nilai Tukar; Return on Assets (ROA).

### 1. LATAR BELAKANG

Pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi karena berfungsi sebagai sarana intermediasi antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Lubis et al., 2026). Salah satu instrumen utama dalam pasar modal adalah saham. Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan dan sering dijadikan indikator kinerja perusahaan di mata investor (Heng & Nugroho, 2023). Namun, harga saham bersifat fluktuatif karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor makroekonomi maupun faktor internal perusahaan (Tandenlilin, 2021). Pergerakan harga saham sektor perbankan selama periode 2021–2024 menunjukkan dinamika yang menarik.

Berikut contoh rata-rata harga saham tahunan pada beberapa bank besar di Bursa Efek Indonesia (BEI):



**Gambar 1.** Contoh Rata-rata Harga Saham Tahunan Pada Beberapa Bank Besar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

(Sumber: Data diolah dari Bursa Efek Indonesia, 2024)

Dari grafik tersebut terlihat bahwa harga saham perbankan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Bank Mandiri (BMRI) Harga saham naik dari 2021 ke 2022, lalu turun sedikit di 2023, dan naik lagi di 2024. Artinya, saham Mandiri sempat mengalami koreksi, tetapi kembali membaik di akhir periode. Kinerja cukup baik dan stabil, dengan sedikit fluktuasi di tengah, selanjutnya ada Bank BRI (BBRI) Harga saham naik perlahan tiap tahun, dari sekitar Rp4.200 ke Rp5.200. Kenaikan tidak terlalu besar, tapi konsisten yang artinya pertumbuhan paling stabil namun lambat, cocok bagi investor konservatif. Lalu di Bank BCA (BBCA) Harga saham selalu naik tiap tahun, dari Rp7.200 ke Rp9.000. Tidak ada penurunan, menandakan kepercayaan investor yang tinggi. Artinya saham stabil, kuat, dan terus meningkat, cocok untuk jangka panjang. Yang terakhir ada Bank BNI (BBNI) Harga saham naik tajam dari Rp5.200 ke Rp9.800 dalam empat tahun. Peningkatan paling besar dibanding tiga bank lainnya. Performa terbaik, menunjukkan peningkatan minat dan kepercayaan pasar. Secara umum Semua saham bank besar di BEI mengalami tren naik 2021–2024, artinya sektor perbankan cukup positif dan stabil. BBNI menjadi saham dengan kenaikan tertinggi, diikuti oleh BBCA, kemudian BMRI, dan terakhir BBRI. Pola ini menunjukkan bahwa pasar perbankan Indonesia tumbuh baik setelah pandemi, meskipun ada sedikit fluktuasi pada beberapa bank.

Pergerakan harga saham sektor perbankan selama periode 2021–2024 menunjukkan dinamika yang menarik, di mana sebagian besar saham perbankan mengalami tren peningkatan meskipun terdapat fluktuasi pada periode tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki peran penting dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Bank Indonesia, 2022). Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan berdampak pada kinerja perusahaan, termasuk sektor perbankan (Azizah & Siska, 2025). Selain itu, suku bunga juga menjadi faktor penting karena memengaruhi biaya pinjaman dan keputusan investasi. Sementara itu, nilai tukar rupiah mencerminkan stabilitas ekonomi suatu negara dan berpengaruh terhadap aliran investasi asing (Fahirah, 2025). Ketika inflasi meningkat secara moderat, masyarakat cenderung lebih aktif bertransaksi dan mengambil pinjaman, sehingga laba bank naik dan harga saham ikut terdorong (Situmorang & Siahaan, 2024). Namun, inflasi yang terlalu tinggi justru dapat menekan daya beli dan meningkatkan risiko gagal bayar kredit, yang membuat saham bank melemah. Suku bunga yang naik biasanya meningkatkan pendapatan bunga bank, tetapi juga bisa menurunkan permintaan kredit karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal. Sedangkan nilai tukar rupiah yang melemah (depresiasi) dapat menurunkan minat investor asing dan menimbulkan risiko bagi bank yang memiliki utang atau aset dalam mata uang asing, sehingga berdampak negatif pada harga saham (Ardiansyah et al., 2024).

Sementara itu, faktor internal seperti ROA (*Return on Assets*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) juga berpengaruh kuat terhadap pergerakan harga saham perbankan. ROA yang tinggi menunjukkan bank mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan menaikkan harga saham. Sebaliknya, ROA yang menurun menandakan kinerja bank melemah (Rafitasari & Ardini, 2022). DER mencerminkan seberapa besar utang yang digunakan bank untuk membiayai asetnya; DER yang terlalu tinggi berarti risiko keuangan meningkat, sehingga investor cenderung berhati-hati dan harga saham bisa turun. Namun, jika DER masih dalam batas sehat, hal inimenunjukkan struktur modal bank kuat dan mampu menambah kepercayaan pasar terhadap stabilitas sahamnya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian terbaru oleh Sari & Putra (2022) menemukan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan ROA berpengaruh positif signifikan. Penelitian lain oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, sementara nilai tukar tidak berpengaruh signifikan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor perbankan periode terbaru. Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga

Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024.”

Metode analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif, selama periode 2021–2024 (*time series*). Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, ROA, dan DER terhadap harga saham secara parsial dan simultan, menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan bantuan software statistik seperti EViews atau SPSS.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Harga Saham**

Menurut Wardhani et al., (2022) harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap entitas lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham atas perusahaan tersebut. Menurut Hartanto (2019) pengertian harga saham satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal. Sedangkan menurut Siregar & Prabowo (2021) harga saham adalah indikator pengelolaan perusahaan yang digunakan oleh investor untuk melakukan penawaran dan permintaan saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut dalam memberikan keuntungan. Banyak hal yang mempengaruhi harga saham yang menjadi tolak ukur bagi investor dalam menanamkan modal di suatu perusahaan yang dianggap para investor mempunyai prospek yang baik untuk memperoleh kembali investasi yang besar. Naik dan turunnya harga saham akan terkait erat dengan naik dan turunnya nilai perusahaan di mata pasar secara umum, dunia bisnis makro dan mikro secara khusus. Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap investor yang terbentuk dari adanya permintaan dan penawaran saham.

### **Teori Inflasi**

Inflasi memiliki definisi yang sangat beragam yang dapat ditemukan dalam literature ekonomi. Keanekaragaman dari definisi inflasi ini pun terjadi karena adanya berbagai hubungan yang sangat erat antara inflasi dengan sektor-sektor perekonomian, sehingga hal tersebut menciptakan berbagai jenis pengertian maupun pandangan yang berbeda mengenai inflasi termasuk dalam menyikapi permasalahan yang disebabkan oleh adanya inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu (Bank Indonesia, 2022). Inflasi mencerminkan menurunnya daya beli masyarakat serta menjadi indikator penting dalam stabilitas ekonomi makro. Menurut Mankiw (2021), inflasi

terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan output barang dan jasa. Mankiw juga menegaskan bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang erat kaitannya dengan kebijakan bank sentral.

Dari kedua definisi menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan fenomena kenaikan harga umum yang terus-menerus dan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, serta merupakan indikator ketidakstabilan ekonomi.

### **Teori Suku Bunga**

Suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman secara signifikan, sehingga menghasilkan beban bunga yang lebih besar yang dapat mengurangi aliran kas yang tersedia untuk kegiatan operasional, investasi, dan ekspansi. Suku bunga memiliki beberapa fungsi penting dalam ekonomi, salah satunya adalah mendorong individu yang memiliki surplus dana untuk mempertimbangkan berinvestasi. Tingkat suku bunga yang kompetitif memberikan insentif bagi individu dan entitas bisnis untuk mengalokasikan dana mereka ke dalam investasi yang berpotensi memberikan imbal hasil lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga yang diterima dari simpanan atau instrumen keuangan yang lebih aman (Achmadi, 2023). Selain itu, Suku bunga adalah biaya penggunaan uang dalam periode tertentu (Brigham & Houston, 2021). Suku bunga juga menjadi instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi.

Dari penjelasan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang dan menjadi alat utama kebijakan moneter. Kenaikan suku bunga umumnya menyebabkan investor beralih ke instrumen yang lebih aman seperti deposito, sehingga permintaan saham turun dan harga saham ikut melemah. Dengan demikian, suku bunga berperan penting dalam menentukan arah investasi di pasar modal.

### **Teori Nilai Tukar Rupiah (Kurs)**

Dalam fluktuasi nilai tukar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan moneter dan kondisi perekonomian suatu negara (Venia et al., 2026). Perubahan nilai tukar ini dapat memengaruhi reaksi pelaku pasar, yang pada akhirnya berdampak pada harga saham perusahaan (Fatihah & Megawati, 2026). Penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, seperti dolar Amerika Serikat (AS), dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan peralatan, sehingga menambah beban biaya produksi perusahaan. Meskipun nilai tukar dapat memengaruhi harga saham, investor juga mempertimbangkan langkah-langkah yang diambil oleh Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Bagi negara yang memiliki sistem perekonomian terbuka seperti Indonesia, fluktuasi nilai tukar akan berdampak pada harga barang impor, ekspor, termasuk aktivitas sektor keuangan seperti industri perbankan.

Nilai tukar (*Exchange Rate*) adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Menurut Mankiw (2021) nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar bergerak mengikuti permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor makro seperti inflasi, suku bunga, stabilitas politik, dan arus modal internasional.

### **Teori *Return on Assets* (ROA)**

Menurut Kasmir (2019) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset. Suatu perusahaan dapat memperkirakan seberapa besar keuntungan yang akan diperolehnya dengan mengevaluasi potensi aset yang dimilikinya saat ini. Istilah "*Return on Asset*", terkadang dikenal sebagai "ROA", mengacu pada proses atau tingkat pengembalian aset. *Return on Asset* adalah rasio alat ukur untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semua operasi bisnis dapat dilihat dengan jelas pada rasio ini. Pengembalian aset, dengan kata lain, adalah gambaran keuangan suatu perusahaan atau perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2019), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang digunakan, ROA merupakan indikator penting bagi investor untuk menilai efisiensi operasional perusahaan. Jika ROA besar maka dapat menguntungkan perusahaan. Hasil usaha perusahaan akan disajikan sebagai *net income* atau *net income after tax*.

### **Teori *Debt to Equity Ratio* (DER)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur proporsi utang perusahaan dibandingkan modal sendiri. DER menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal (Kasmir, 2021). Sedangkan menurut (Hery, 2021). Rasio Utang terhadap Modal (*Debt Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan suatu rasio yang dijadikan sebagai gambaran untuk menilai modal yang bersumber dari utang perusahaan dan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor kepada perusahaan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Pendekatan ini dianggap paling cocok untuk tujuan penelitian, yakni menganalisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semua data yang digunakan berasal dari dokumen resmi yang dikeluarkan perusahaan, yaitu laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2021–2024. Kedua laporan tersebut diambil dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta melalui laman resmi masing-masing perusahaan. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah Harga Saham. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Penelitian ini menggunakan tempat pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian sebanyak 48 perusahaan dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah cara memilih sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Mulai dari statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dari setiap variabel yang diteliti, Lalu pengujian Asumsi Klasik, Setelah itu uji t, uji F dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL PENELITIAN

##### *Uji Asumsi Klasik*

##### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov, yang menguji distribusi normalitas data dengan menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Keputusan apakah data terdistribusi normal atau tidak didasarkan pada nilai Asymp.Sig (2-tailed). Jika signifikansi nilai Kolmogorov-Smirnov  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan bahwa data residual tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, jika signifikansi nilai Kolmogorov-Smirnov  $\geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

|                          |                | Unstandardized Residual |
|--------------------------|----------------|-------------------------|
| N                        |                | 136                     |
| Normal Parameters        | Mean           | 0,000                   |
|                          | Std. Deviation | 1,189                   |
| Most Extreme Differences | Absolute       | 0,068                   |
|                          | Positive       | 0,036                   |
|                          | Negative       | -,0,068                 |
| Test Statistic           |                | 0,068                   |
| Asymp Sig. (2-tailed)    |                | 0,200                   |

*Sumber: Output SPSS 25.0*

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil uji normalitas, diperoleh nilai sig. sebesar 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat tolerance value atau menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi ketika  $VIF > 10$  dan tolerance value < 0,10 dan sebaliknya multikolinearitas tidak terjadi jika  $VIF < 10$  dan tolerance value > 0,10. Data yang baik adalah data yang tidak terjadi Multikolinieritas, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas.

| No | Variabel                  | Collinearity Statistics |       | Keterangan                      |
|----|---------------------------|-------------------------|-------|---------------------------------|
|    |                           | Tolerance               | VIF   |                                 |
| 1  | Inflasi (X1)              | 0,937                   | 1,068 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| 2  | Suku Bunga (X2)           | 0,153                   | 6,541 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| 3  | Nilai Tukar Rupiah (X3)   | 0,150                   | 6,675 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| 4  | Return on Asset (X4)      | 0,903                   | 1,108 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| 5  | Debt to Equity Ratio (X5) | 0,899                   | 1,112 | Tidak terjadi multikolinearitas |

*Sumber: Output SPSS 25.0*

Berdasarkan Tabel di atas tentang hasil uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa variabel Inflasi (X1) memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,068, Suku Bunga (X2) sebesar 6,541, Nilai Tukar Rupiah (X3) sebesar 6,675, *Return on Asset* (X4) sebesar 1,108, dan *Debt to Equity Ratio* (X5) sebesar 1,112. Seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak terdapat korelasi yang tinggi sehingga seluruh variabel layak digunakan dalam model penelitian.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk mengetahui terjadi biasa atau tidak dalam suatu analisa model regresi. Pengambilan keputusan dalam uji adalah jika nilai sig.  $> 0,05$  maka dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4.** Hasil Uji Heteroskedastisitas.

| <b>F</b> | <b>Sig.</b> | <b>Keterangan</b>           |
|----------|-------------|-----------------------------|
| 4,596    | 0,001       | Terjadi Heteroskedastisitas |

*Sumber: Output SPSS 25.0*

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil uji heteroskedastisitas, dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 4,596 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut  $0,001 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual tidak konstan atau terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson (DW-Test).

**Tabel 5.** Hasil Uji Autokorelasi

| <b>Durbin Watson</b> | <b>Keterangan</b>    |
|----------------------|----------------------|
| 0,402                | Terjadi Autokorelasi |

*Sumber: Output SPSS 25.0*

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,402. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi mengalami gejala autokorelasi.

Hal ini mengindikasikan adanya hubungan atau korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya. Dengan demikian, asumsi autokorelasi dalam model regresi belum terpenuhi sehingga model regresi masih mengandung gejala autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 6.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| <b>No</b> | <b>Variabel</b>         | <b>Unstandardized Coefficients</b> |                   | <b>Standardized Coefficients</b> |
|-----------|-------------------------|------------------------------------|-------------------|----------------------------------|
|           |                         | <b>B</b>                           | <b>Std. Error</b> | <b>Beta</b>                      |
| 1         | (Constant)              | 15,728                             | 54,574            |                                  |
| 2         | Inflasi (X1)            | 0,017                              | 0,069             | 0,020                            |
| 3         | Suku Bunga (X2)         | -0,127                             | 0,258             | -0,493                           |
| 4         | Nilai Tukar Rupiah (X3) | -0,972                             | 5,792             | -0,168                           |

|   |                                  |       |       |       |
|---|----------------------------------|-------|-------|-------|
| 5 | <i>Return on Asset (X4)</i>      | 0,543 | 0,083 | 6,578 |
| 6 | <i>Debt to Equity Ratio (X5)</i> | 0,097 | 0,038 | 2,540 |

Sumber: Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel di atas tentang analisis regresi linear berganda, didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

$$Y = 15,728 + 0,017 X_1 - 0,127 X_2 - 0,972 X_3 + 0,543 X_4 + 0,097 X_5$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1)Konstanta = 15,728

Saat keadaan variabel Harga Saham (Y) belum dipengaruhi oleh variabel Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3), *Return on Asset* (X4), dan *Debt to Equity Ratio* (X5), maka nilai variabel Harga Saham (Y) akan sebesar 15,728

(2)Koefisien X1 = 0,017

Setiap kenaikan 1 satuan variabel Inflasi (X1), dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka nilai variabel Harga Saham (Y) akan meningkat sebesar 0,017 satuan.

(3)Koefisien X2 = - 0,127

Setiap kenaikan 1 satuan variabel Suku Bunga (X2), dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka nilai variabel Harga Saham (Y) akan menurun sebesar 0,127 satuan.

(4)Koefisien X3 = - 0,972

Setiap kenaikan 1 satuan variabel Nilai Tukar Rupiah (X3), dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka nilai variabel Harga Saham (Y) akan menurun sebesar 0,972 satuan.

(5)Koefisien X4 = 0,543

Setiap kenaikan 1 satuan variabel *Return on Asset* (X4), dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka nilai variabel Harga Saham (Y) akan meningkat sebesar 0,543 satuan.

(6)Koefisien X5 = 0,097

Setiap kenaikan 1 satuan variabel *Debt to Equity Ratio* (X5), dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka nilai variabel Harga Saham (Y) akan meningkat sebesar 0,097 satuan.

### **Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis adalah cara untuk menarik kesimpulan dari data sampel apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Uji hipotesis dilakukan untuk membuat keputusan atau inferensi mengenai populasi berdasarkan data sampel.

## Uji t

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Jika sig. penelitian  $\leq 0,05$  maka  $H_a$  diterima. Jika sig. penelitian  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak. Hasil dari penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 7.** Hasil Uji t

| No | Variabel                         | Sig   | Keterangan                   |
|----|----------------------------------|-------|------------------------------|
| 1  | Inflasi (X1)                     | 0,802 | Tidak berpengaruh signifikan |
| 2  | Suku Bunga (X2)                  | 0,623 | Tidak berpengaruh signifikan |
| 3  | Nilai Tukar Rupiah (X3)          | 0,867 | Tidak berpengaruh signifikan |
| 4  | <i>Return on Asset</i> (X4)      | 0,000 | Berpengaruh signifikan       |
| 5  | <i>Debt to Equity Ratio</i> (X5) | 0,012 | Berpengaruh signifikan       |

*Sumber: Output SPSS 25.0*

### (1) Pengujian Hipotesis 1

$H_0$  : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

$H_1$  : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel Inflasi (X1) sebesar 0,802  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

### (2) Pengujian Hipotesis 2

$H_0$  : Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

$H_2$  : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel Suku Bunga (X2) sebesar 0,623  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

### (3) Pengujian Hipotesis 3

$H_0$  : Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

$H_3$  : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel Nilai Tukar Rupiah (X3) sebesar 0,867  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

### (4) Pengujian Hipotesis 4

$H_0$  : *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

$H_4$  : *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel *Return on Asset* (X4) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (X4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

#### (5) Pengujian Hipotesis 5

$H_0$  : *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

$H_5$  : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel *Debt to Equity Ratio* (X5) sebesar  $0,012 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X5) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

#### Uji F

**Tabel 8.** Hasil Uji F.

| Variabel                                                                                                                                                     | F hitung | F tabel | Sig   | Keterangan           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|---------|-------|----------------------|
| Variabel Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3), <i>Return on Asset</i> (X4), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (X5) terhadap Harga Saham (Y). | 9,201    | 2,28    | 0,000 | Berpengaruh simultan |

Sumber: Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 9,201 dan nilai F tabel sebesar 2,28. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ( $9,201 > 2,28$ ). Selain itu, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3), *Return on Asset* (X4), dan *Debt to Equity Ratio* (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi perubahan Harga Saham pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 9.** Hasil Uji F.

| R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 0,511 | 0,261    | 0,233             | 1,211                      |

Sumber: Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai R Square atau  $R^2$  sebesar 0,261 atau sebesar 26,1%. Jadi dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh variabel Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3), *Return on Asset* (X4), dan *Debt to Equity Ratio* (X5) terhadap Harga Saham (Y) sebesar 26,1%, sedangkan sisanya sebesar 73,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

## **Pembahasan Penelitian**

### **Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Variabel Inflasi (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) yang terdapat pada Tabel dengan nilai sig. sebesar  $0,802 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa variabel Inflasi (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi yang terjadi selama periode penelitian belum mampu mempengaruhi pergerakan harga saham perbankan secara langsung. Meskipun secara teori inflasi dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi dan keputusan investasi, dalam penelitian ini pengaruh tersebut tidak terlihat secara signifikan.

Hal ini dapat terjadi karena sektor perbankan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan kebijakan operasional dan strategi bisnisnya terhadap perubahan kondisi ekonomi, termasuk ketika terjadi kenaikan inflasi. Selain itu, investor yang berinvestasi pada saham perbankan cenderung tidak hanya mempertimbangkan tingkat inflasi, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti profitabilitas perusahaan, kemampuan menghasilkan laba, serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Akibatnya, perubahan inflasi tidak secara langsung mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham perbankan.

Tidak signifikannya pengaruh inflasi terhadap harga saham juga menunjukkan bahwa selama periode penelitian kondisi inflasi di Indonesia masih berada dalam tingkat yang relatif terkendali. Kondisi tersebut membuat investor tidak terlalu khawatir terhadap dampak inflasi terhadap kinerja perbankan. Oleh karena itu, meskipun inflasi mengalami perubahan dari tahun ke tahun, harga saham perusahaan perbankan tetap lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain yang dianggap lebih relevan oleh investor.

### **Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham**

Variabel Suku Bunga (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) yang terdapat pada Tabel dengan nilai sig. sebesar  $0,623 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa variabel Suku Bunga (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga yang terjadi selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap pergerakan harga saham perusahaan perbankan.

Secara teori, kenaikan suku bunga dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal karena investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen investasi yang dianggap lebih aman seperti deposito. Namun dalam penelitian ini kondisi tersebut tidak terjadi secara signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh investor yang tetap melihat prospek kinerja perusahaan perbankan sebagai pertimbangan utama dibandingkan perubahan tingkat suku bunga yang terjadi.

Selain itu, perusahaan perbankan merupakan lembaga yang aktivitas usahanya sangat berkaitan dengan suku bunga. Ketika terjadi perubahan suku bunga, bank umumnya dapat melakukan penyesuaian terhadap tingkat bunga kredit maupun simpanan sehingga dampaknya terhadap kinerja perusahaan tidak terlalu besar. Oleh karena itu, perubahan suku bunga selama periode penelitian tidak cukup kuat untuk mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan secara signifikan.

### **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham**

Variabel Nilai Tukar Rupiah (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) yang terdapat pada Tabel dengan nilai sig. sebesar  $0,867 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat belum mampu mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan secara signifikan.

Salah satu penyebabnya adalah karena sebagian besar aktivitas operasional perbankan lebih banyak berfokus pada transaksi domestik dibandingkan kegiatan ekspor maupun impor yang sangat sensitif terhadap perubahan kurs. Dengan demikian, perubahan nilai tukar rupiah tidak secara langsung mempengaruhi pendapatan maupun laba perusahaan perbankan sehingga dampaknya terhadap harga saham juga menjadi relatif kecil.

Selain itu, investor cenderung lebih memperhatikan kondisi fundamental perusahaan dibandingkan fluktuasi nilai tukar yang bersifat jangka pendek. Selama perusahaan mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik, perubahan nilai tukar rupiah tidak menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, nilai tukar rupiah dalam penelitian ini tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan.

#### **Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga Saham**

Variabel *Return on Asset* (X4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) yang terdapat pada Tabel dengan nilai sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Dengan demikian terbukti bahwa variabel *Return on Asset* (X4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki menjadi salah satu faktor yang diperhatikan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan.

Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi tersebut memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu menciptakan keuntungan secara efisien. Akibatnya, minat investor untuk membeli saham perusahaan akan meningkat sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa investor lebih percaya pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten. Tingginya tingkat profitabilitas mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek usaha yang baik di masa mendatang. Oleh karena itu, ROA menjadi salah satu indikator penting yang digunakan investor dalam menentukan keputusan investasi pada saham perusahaan perbankan.

#### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

Variabel *Debt to Equity Ratio* (X5) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) yang terdapat pada Tabel dengan nilai sig. sebesar  $0,012 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  diterima. Dengan demikian terbukti bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (X5) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam menilai saham perusahaan.

DER menggambarkan perbandingan antara total utang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya serta tingkat risiko keuangan yang dimiliki. Investor biasanya memperhatikan rasio ini untuk menilai apakah perusahaan memiliki struktur modal yang sehat dan mampu mengelola utangnya dengan baik.

Pengaruh signifikan DER terhadap harga saham menunjukkan bahwa investor memberikan perhatian terhadap kondisi permodalan perusahaan perbankan. Semakin baik pengelolaan struktur modal yang dimiliki perusahaan, maka kepercayaan investor akan semakin meningkat. Peningkatan kepercayaan tersebut dapat mendorong permintaan saham yang lebih tinggi sehingga berdampak pada perubahan harga saham perusahaan.

#### **Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Return on Asset*, dan *Debt to Equity Ration* terhadap Harga Saham**

Variabel Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3), *Return on Asset* (X4), dan *Debt to Equity Ratio* (X5) terhadap Harga Saham (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu, diperoleh nilai F hitung  $(9,201) > F$  tabel  $(2,28)$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3), *Return on Asset* (X4), dan *Debt to Equity Ratio* (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian belum mampu mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi pada saham perusahaan perbankan. Investor cenderung lebih memperhatikan kondisi internal perusahaan dibandingkan perubahan inflasi yang terjadi dalam perekonomian.

Selain itu, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi tersebut belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai saham perusahaan perbankan. Meskipun kedua variabel tersebut mengalami perubahan dari tahun ke tahun, pengaruhnya terhadap harga saham tidak terlihat secara signifikan selama periode penelitian.

Berbeda dengan variabel makroekonomi, *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terbukti berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan kondisi fundamental perusahaan, khususnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola struktur modalnya. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka semakin besar pula kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan periode tahun 2021–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun secara parsial tidak semua variabel berpengaruh signifikan, namun ketika diuji secara bersama-sama kelima variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, tetapi merupakan hasil dari kombinasi kondisi makroekonomi dan kinerja fundamental perusahaan yang saling berkaitan dalam membentuk keputusan investasi di pasar modal.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Selanjutnya Suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Kemudian Nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Variabel *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Kemudian variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi perusahaan perbankan, diharapkan dapat terus meningkatkan kinerja keuangan terutama profitabilitas yang tercermin dalam *Return on Asset* (ROA) serta menjaga struktur permodalan yang sehat melalui pengelolaan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena kedua variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bagi investor, disarankan untuk lebih memperhatikan faktor fundamental perusahaan, khususnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola struktur modal, sebelum mengambil keputusan investasi pada saham sektor perbankan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi harga saham, seperti *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), maupun faktor makroekonomi lainnya, serta memperluas periode penelitian sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

## DAFTAR REFERENSI

- Achmadi, N. (2023). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap harga saham. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 9(2), 116–126.
- Ardiansyah, S. M., Prapanca, D., Maya, H., Sari, K., & Sukmono, R. A. (2024). Pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan profitabilitas terhadap harga saham perbankan di BEI periode 2020–2024. *Karya Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1–14.
- Azizah, A. N., & Siska, E. (2025). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. *JEBS (Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Sosial)*, 3(2), 114–125.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Fahirah. (2025). Analisis nilai tukar mata uang terhadap minat investasi di Indonesia. *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, 3(2), 135–141. <https://doi.org/10.71025/sgq08240>
- Fatihah, S. K. N., & Megawati, L. (2026). Hubungan kurs mata uang asing dan inflasi terhadap saham dalam perspektif manajemen keuangan internasional. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v6i1.9090>
- Hartanto, W. (2019). *Mindful trader*. Elex Media Komputindo.
- Heng, V. V., & Nugroho, V. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 5(2), 614–625. <https://doi.org/10.24912/jpa.v5i1.22494>
- Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kasmir. (2019a). *Analisis laporan keuangan* (Rev. ed.). Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019b). *Pengantar manajemen keuangan*. Rajawali Pers.

- Lubis, N. H., Syahinda, T. R., Adrio, E., Ria, R., & Hasibuan, A. (2026). Kontribusi pasar modal Indonesia terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. *Journal of Golden Generation Multidisciplinary*, 2(1), 162–171.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics*. Worth Publishers.
- Rafitasari, N. N., & Ardini, L. (2022). Pengaruh kinerja keuangan dan faktor ekonomi makro terhadap harga saham saat pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11, 1–21.
- Siregar, C. V. B., & Prabowo, T. J. W. (2021). Pengaruh laba akuntansi, total arus kas, dan dividen per share terhadap harga saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2).
- Situmorang, P. L., & Siahaan, R. L. M. (2024). Analisis hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak (JIEAP)*, 1(2). <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.158>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2021). *Pasar modal: Manajemen portofolio dan investasi*. PT Kanisius.
- Venia, A., Asma, M. N. L., Zahra, S. A., & Bahtiar, M. Y. (2026). Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Moneter (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(2), 98–107. <https://doi.org/10.61132/moneter.v4i2.2154>
- Wardhani, R. S., Vehtasvili, Aprilian, R. I., Yanto, Suhdi, Yunita, A., & Agustina, D. (2022). *Mengenal saham*. Penerbit K-Media